

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang memberi konsekuensi pada perlunya perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian yang kuat dan tangguh, oleh karena itu salah satu sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian. Tidak hanya pada perekonomian, sektor pertanian juga berperan dalam pembangunan nasional guna untuk mencapai ekonomi yang berkelanjutan (Zulaiha, dkk., 2018). Selain pertanian, berbagai komoditi subsector lainnya yang menjadi andalan yang dihasilkan oleh Indonesia.

Pengembangan bidang pertanian merupakan syarat mutlak untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, hal ini tercermin dari kebijakan pemerintah dimana pertanian tetap ditempatkan pada prioritas utama. Perkembangan sektor pertanian di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat baik pertanian rakyat maupun yang dikelola perusahaan. Ini disebabkan oleh sumberdaya alam (SDA) yang memadai dan jumlah penduduk (tenaga kerja) yang bekerja dalam sektor pertanian sangat banyak.

Menurut (Roring. dkk, 2019) menjelaskan bahwa ilmu ekonomi pertanian adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan upaya serta hubungan-hubungan antara manusia. Perilaku yang dipelajari bukanlah hanya mengenai perilaku petani dalam kehidupan pertaniannya tetapi mencakup persoalan ekonomi lainnya yang langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan produksi, pemasaran dan konsumsi petani atau kelompok kelompok petani. Dengan demikian,

pertanian dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari komponen dan persoalan yang berhubungan dengan pertanian secara mikro maupun makro. Pertanian secara mikro disini mencakup proses produksi dan hubungan antara faktor-faktor produksi dan hasil produksi. Selanjutnya, pertanian secara makro membawa kearah analisa interpretasi dan menghubungkan persoalan-persoalan ekonomi makro, misalnya persoalan pendapatan nasional, konsumsi, lapangan kerja dan pembangunan ekonomi

Terdapat beberapa komoditi pertanian Indonesia yang menjadi komoditi unggulan. Komoditi – komoditi tersebut di kelompokkan kedalam 5 subsektor yang meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Pengembangan berbagai komoditi unggulan tersebut diharapkan mampu menciptakan kemajuan disektor pertanian dan menunjang perekonomian Indonesia. (Sayifullah,2018)

Menurut (Arimbawa & Widanta, 2015) Adapun peran pertanian adalah sebagai berikut. 1) sebagai penyedia bahan pangan yang di perlukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan 2) penyedia bahan baku industri 3) sebagai pasar potensial atas produk – produk yang di hasilkan industri 4) sebagai sumber tenaga kerja dan pembentukan modal, 5) sumber perolehan devisa, 6) mengurangi kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan dan, 7) menyumbang pembangunan pedesaan dan pelestarian lingkungan hidup.

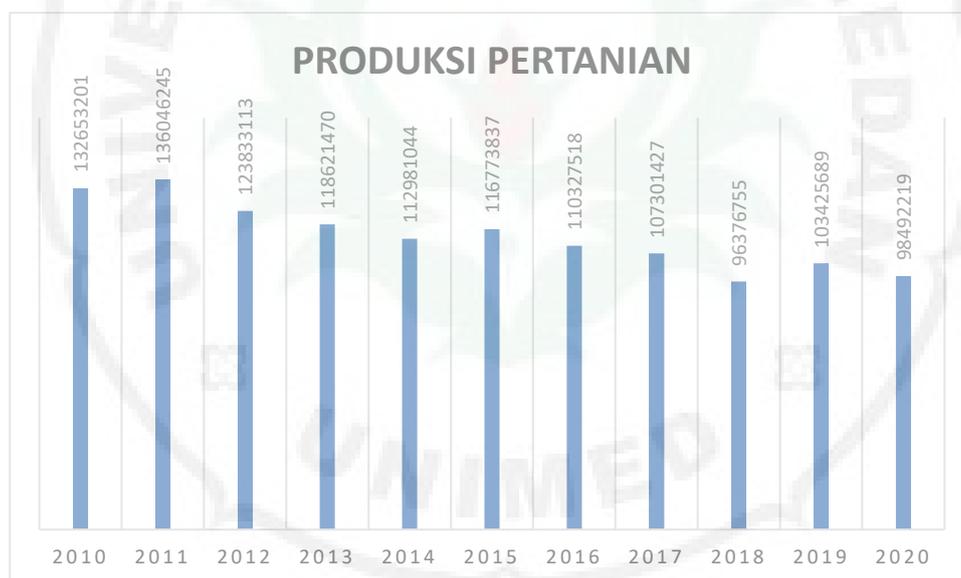
Menurut (Isbah & Iyan, 2016) Adapun peran pertanian dalam perekonomian suatu negara dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: (a) kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), (b) Kontribusi sektor pertanian terhadap kesempatan kerja, (c) Kemampuan sektor pertanian dalam menyediakan keragaman menu makanan yang nantinya sangat mempengaruhi pola konsumsi dan gizi Masyarakat, (d) kemampuan sektor pertanian dalam mendukung perkembangan industry hulu dan industry hilir, dan (e) ekspor hasil pertanian akan memberikan sumbangan devisa bagi negara

Menurut (Zulaiha et al., 2018), setidaknya ada beberapa faktor yang bisa diungkapkan bahwa sektor pertanian menjadi penting dalam proses pembangunan, yaitu sektor pertanian menghasilkan produk-produk yang diperlukan sebagai input sektor lain, terutama sektor industri, maka sektor pertanian menjadi sektor yang sangat kuat dalam perekonomian pada tahap awal proses pembangunan. Populasi di sektor pertanian (pedesaan) membentuk suatu proporsi yang sangat besar.

Indonesia menempatkan pertanian sebagai sektor utama dalam perekonomian, sehingga terdapat berbagai kebijakan pemerintah guna mendukung produksi sektor pertanian. Tujuan umum dalam kebijakan pertanian Indonesia adalah memajukan pertanian, mengusahakan agar pertanian menjadi lebih produktif, produk dan efisiensi produksi naik, serta akibatnya tingkat penghidupan petani yang lebih tinggi dan kesejahteraan

yang lebih sempurna. Sektor pertanian harus mendapatkan prioritas karena pertanian juga memberikan kontribusi untuk ketahanan pangan. Berbagai langkah yang ditempuh oleh pemerintah dalam melaksanakan kebijakan pangan seperti subsidi input produksi, kebijakan harga dan pembenahan kelembagaan pangan.

Berikut adalah data produksi pertanian di Indonesia dari tahun 2010-2020 yaitu sebagai berikut:



Tabel 1.1. Tabel Produksi Pertanian di Indonesia dalam satuan US Dollar

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dapat disimpulkan dari grafik produksi pertanian diatas bahwasannya selama kurun waktu 10 tahun cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk dan ketidakseimbangannya luas lahan yang dikelola dengan yang dihasilkan untuk menghidupi jumlah penduduk yang semakin meningkat. Adapun jenis

pertanian yang ditanam di wilayah Indonesia sangatlah beragam. Antara lain adalah padi, jagung, sayur-mayur serta buah buahan. Menurut . (Nugraheni et al., 2022), peningkatan produksi tersebut dapat ditingkatkan melalui perluasan lahan atau peningkatan produktivitas. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui peningkatan efisiensi (penggunaan input yang optimal) atau penggunaan teknologi. Salah satu teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas yaitu teknologi benih unggul. Benih unggul yang bersertifikat pada komoditi ketang sangat diperlukan petani dalam peningkatan produktivitas.

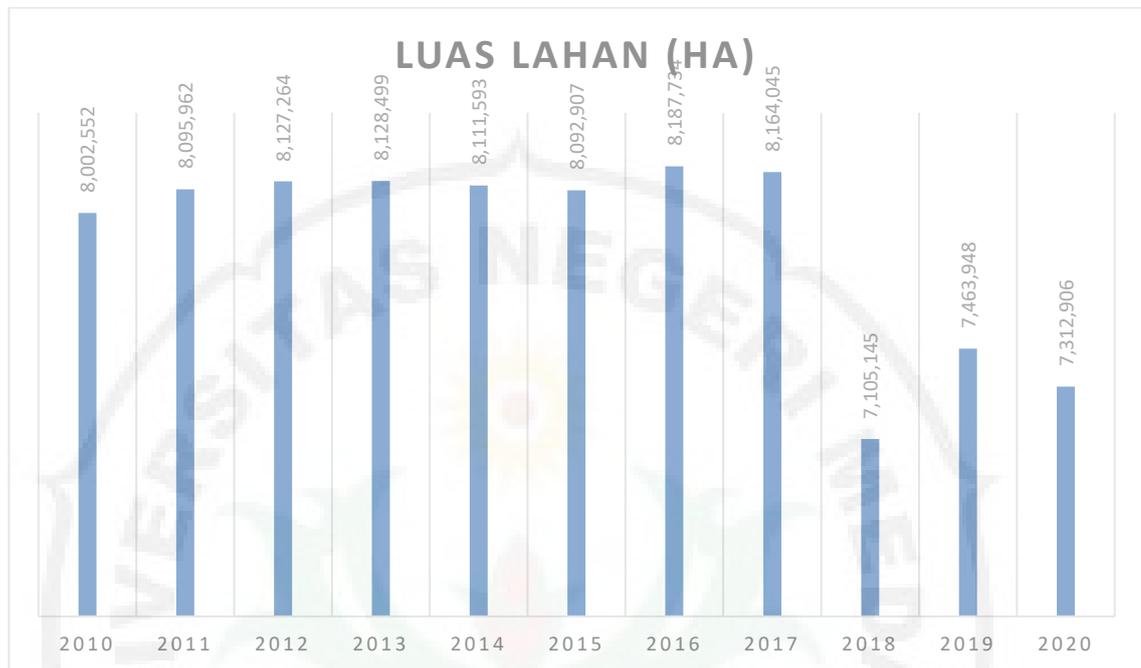
Dalam sektor pertanian, menurut (Pradnyawati & Cipta, 2021) untuk mencapai tingkat produksi yang tinggi diperlukan luas lahan yang memadai. Luas lahan tersebut mempunyai kedudukan yang tidak kalah penting dari faktor lainnya. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah. Luas lahan yang ditanami akan mempengaruhi banyaknya tanaman yang dapat ditanam yang pada akhirnya dapat mempengaruhi besarnya produksi tanam yang dihasilkan. Apabila luas lahan yang dikelola dengan baik maka pertumbuhan ekonomi dalam hal meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar pula. Beberapa penduduk menggantungkan hidupnya pada lahan yang dimiliki. Dengan demikian, luas lahan yang dimiliki menjadi salah satu petunjuk besarnya pendapatan yang diterima. Jika luas lahan meningkat maka hasil produksi juga akan meningkat.

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pada sektor-sektor perekonomian di Indonesia khususnya sektor pertanian, seperti peningkatan

jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat. Hal ini berpengaruh terhadap peningkatan jumlah, kualitas, dan keberagaman mengenai permintaan akan produk pertanian. Demikian juga terhadap perubahan komposisi umur, proporsi angkatan kerja, tingkat pendidikan masyarakat yang semakin tinggi tidak lagi suka bekerja di sektor pertanian yang masih tradisional. Pembangunan perumahan, sarana transportasi, industri dan lain-lain mengakibatkan beralihnya fungsi lahan pertanian. Akibatnya sektor pertanian mengalami pengurangan faktor produksi dan implikasinya dengan output yang menurun.

(Yusvianto, 2018) menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor penunjang pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian, tempat dihasilkan produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Mengingat penurunan sektor pertanian yang ditunjukkan oleh data PDRB tersebut ditunjukkan karena beberapa faktor yang memang menjadi kendala dalam peningkatan pada sektor pertanian diantaranya, pengalih fungsi lahan pertanian yang merupakan hal yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian.

Adapun perkembangan luas lahan 10 tahun terakhir di Indonesia yaitu dari 2010-2020 digambarkan dalam grafik dibawah ini yaitu:



Gambar 1.2 Grafik Luas Lahan Tahun 2010-2020 (dalam ha)

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar 1.2, grafik luas lahan dari tahun 2010-2020 mengalami fluktuasi, dimana fluktuasi merupakan lonjakan atau ketidaktetapan segala sesuatu yang bisa digambarkan dalam sebuah grafik. Pada tahun 2017 besar luas lahan sebesar 8.164.045 ha sedangkan di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 7.105.145 ha. Penurunan tersebut diakibatkan adanya peningkatan alih fungsi lahan dan bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya yang menyebabkan mereka membutuhkan tempat tinggal, banyaknya investor yang membuat usaha (hotel, restoran, dll) memilih tempat yang alami dan sejuk sehingga menjadi sasarannya (Aryawati & Sri Budhi, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistika faktor pendorong alih fungsi lahan pertanian sangatlah beragam. Seperti halnya pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian

guna memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang juga meningkat. Tingginya biaya penyelenggaraan pertanian karena untuk mendapatkan hasil yang optimal tentu saja membutuhkan modal yang tidak sedikit, belum lagi jika barang-barang pertanian tersebut mengalami kenaikan seperti pada saat naiknya harga bahan bakar minyak, maka harganya bisa melambung menjadi dua kali lipat. Kenaikan harga pupuk, benih pertanian, biaya irigasi, hingga harga sewa tenaga petani membuat para pemilik sawah mempertimbangkan untuk menjual sawah mereka atau mengalihkan fungsi lahan menjadi tempat wirausaha.

Selain itu juga, profesi petani saat ini sering dianggap sebagai profesi yang berada pada kelas menengah ke bawah sehingga cenderung dihindari oleh para generasi muda. Sebagai akibatnya, para orang tua lebih memilih menjual lahannya kepada orang lain. Sedangkan bagi mereka yang mewariskan kepada anaknya yang tidak berminat mengelola sawah maka besar kemungkinan lahan tersebut akan berganti menjadi bangunan untuk berwirausaha. Dan juga perkembangan pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi setiap orang untuk mengganti jenis pekerjaan mereka ke sektor yang dianggap lebih menjanjikan

Menurut (Ayun et al., 2020), Alih fungsi lahan pertanian ke sector lain di Indonesia terus terjadi dan rata-rata 110.000 hektar pertahunnya. Jika dilihat angka tersebut melebihi program cetakan sawah pemerintah yang hanya 47.000 hektar pertahun. Ahli fungsi lahan ini akan diikuti dampak penurunan produksi pangan dan berimbas pada kemandirian pangan.

Selain luas lahan, salah satu faktor dalam meningkatkan hasil produksi pertanian adalah pelaksana kegiatan Bertani itu sendiri yaitu para petani khususnya dan seluruh penduduk Indonesia pada umumnya. Menurut teori pertumbuhan ekonomi neo klasik dalam (Indriyani, 2016), jika diasumsikan besarnya luas lahan tetap maka yang mempengaruhi pertumbuhan adalah peningkatan pada tenaga kerja, peningkatan pada kapital stok, dan peningkatan pada produktivitas. Berkaitan dengan hal tersebut Menurut (Simatupang et al., 2021) beberapa faktor yang mempengaruhi produksi pertanian antara lain:

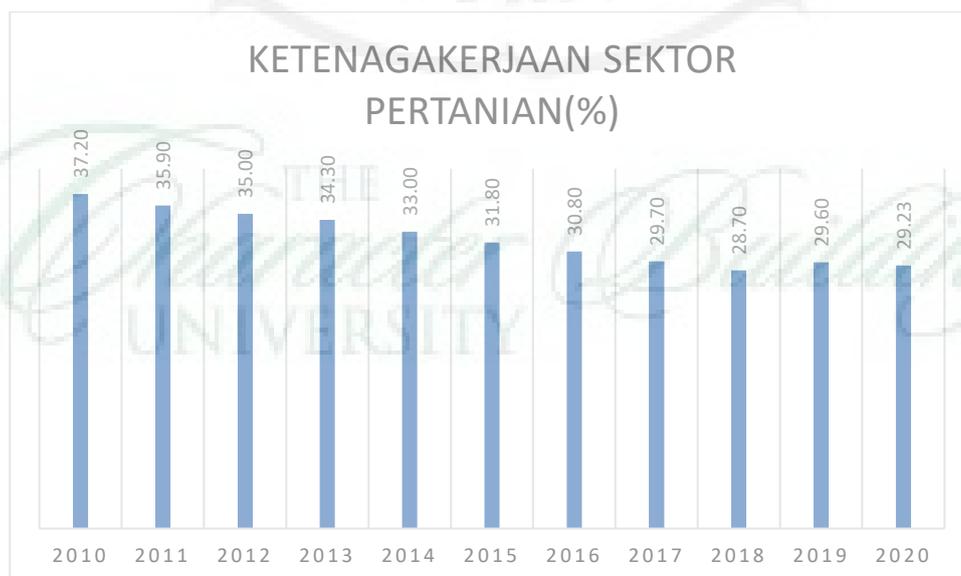
1. Lahan pertanian
2. Sumber daya manusia/ tenaga kerja
3. Pupuk
4. Pestisida
5. Bibit
6. Teknologi

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor dinamika dalam perkembangan ekonomi jangka panjang bersamaan dengan ilmu pengetahuan teknologi, sumber daya alam dan pembentukan modal. Pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja, terutama tenaga kerja sektor pertanian dianggap sebagai faktor positif dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian.

Sehingga sumber daya manusia atau tenaga kerja juga tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi pertumbuhan di Indonesia terutama sektor

pertanian. Peran sektor pertanian di samping sebagai sumber penghasil devisa negara yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia, dan bila dilihat dari jumlah orang yang bekerja, maka sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut sebagai tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Pengertian tenaga kerja tersebut meliputi mereka yang bekerja untuk dirinya sendiri maupun keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah; atau mereka yang bersedia bekerja dan mampu untuk bekerja namun tidak ada kesempatan kerja sehingga terpaksa menganggur. Berikut gambar perkembangan tenaga kerja sektor pertanian selama 10 tahun terakhir yaitu tahun 2010 hingga 2020 yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.3 Grafik Ketenagakerjaan Tahun 2010-2020 (dalam %)

Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar diatas menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja dari tahun 2010 hingga 2020 cenderung mengalami penurunan. Menurunnya jumlah masyarakat yang bekerja pada bidang pertanian dan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian dalam kurun waktu 10 tahun terakhir diakibatkan karena Sebagian Masyarakat lebih memilih untuk bekerja pada sektor industry maupun sektor perdagangan. Karena Sebagian Masyarakat beranggapan bahwa sektor pertanian tidak membuahkan hasil yang cukup baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena sektor pertanian merupakan sektor lapangan pekerjaan yang mengandalkan musim dan cuaca. (Nooralam et al., 2018)

Pada masa saat ini, kondisi ketenagakerjaan di Indonesia masih dihadapi dengan masalah pengangguran, rendahnya produktivitas dan banyaknya pekerja yang berkerja di sektor informal. Kenaikan jumlah penduduk dari waktu ke waktu mampu menjadi pendorong dan penghambat PDB. Besarnya jumlah penduduk akan menyebabkan besarnya tenaga kerja. Hal itu akan membuat kenaikan dalam jumlah barang yang diproduksi. Tetapi pada sisi yang lain besarnya jumlah penduduk akan menyebabkan terhambatnya pembangunan ekonomi jika penambahan jumlah penduduk tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan angkatan kerja.

Biasanya meningkatnya pertumbuhan ekonomi diikuti oleh tingkat pengangguran yang semakin menurun. Menurut (Mimbar & Yusuf, 2016) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhannya, maka

akan semakin rendah tingkat pengangguran dan semakin tinggi tingkat penyerapan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang besar dapat berarti menambah jumlah tenaga produktif. Dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja maka akan meningkatkan produksi yang berarti akan meningkatkan pula PDB. Dalam pertumbuhan ekonomi disuatu negara, tenaga kerja sektor pertanian memberikan andil yang besar bagi PDB sektor pertanian. Jumlah penduduk adalah salah satu faktor disuatu wilayah.

Dalam rangka mendukung Upaya pencapaian sasaran produksi pertanian yang terus meningkat. Tidak hanya luas lahan dan tenaga kerja, pemerintah juga memfasilitasi berbagai prasarana dan sarana pertanian, antara lain melalui subsidi pupuk untuk sektor pertanian. Kebijakan subsidi pupuk merupakan salah satu kebijakan fiscal pemerintah yang ditujukan pada petani. Subsidi pupuk merupakan salah satu Upaya pemerintah agar petani dapat mengakses kebutuhan pupuk untuk usaha taninya dengan harga yang lebih terjangkau, sehingga diharapkan dapat mendorong peningkatan ketahanan pangan sekaligus meningkatkan pendapatan petani.

Dampak pemberian kebijakan subsidi pupuk masih diperdebatkan hingga saat ini. Menurut (Hermawan, 2014) di satu sisi, kebijakan subsidi pupuk dinilai berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas sektor pertanian dan pendapatan petani. Kebijakan subsidi pupuk bertujuan untuk mendukung sektor pertanian dengan memberikan subsidi input melalui penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk subsidi. Kebijakan pupuk bersubsidi terbukti mampu meningkatkan luas areal panen dan produksi

pertanian nasional. Namun dari manfaat subsidi pupuk bagi pertanian pemerintah harus mengeluarkan biaya anggaran yang tidak sedikit untuk program subsidi. Disisi lain, kebijakan subsidi pupuk juga dinilai tidak efektif dalam hal biaya, pencapaian petani target, kurang tepat waktu dan harga, bahkan cenderung mendorong penggunaan pupuk yang berlebihan (Hermawan, 2014).

Subsidi pupuk untuk Sektor Pertanian sebagai Barang Dalam Pengawasan, dimana pelaksanaannya harus memperhatikan prinsip 6 tepat yaitu tepat jenis, jumlah, waktu, tempat, harga dan mutu. Sementara, Peraturan Menteri Pertanian No.6/Permentan/SR.140/2/2011 mengamanatkan pengadaan/ penyediaan, penyaluran dan penggunaan subsidi pupuk tersebut di samping harus memperhatikan prinsip 6 tepat juga harus sesuai peruntukannya yaitu bagi petani, pekebun, peternak maksimal 2 hektar dan para budidaya ikan/udang maksimal 2 hektar dan bukan merupakan perusahaan. Mengingat pentingnya subsidi pupuk dalam meningkatkan ketahanan pangan nasional, pemerintah menyatakan subsidi pupuk sebagai barang dalam pengawasan. Terdapat 5 jenis yang disubsidi yaitu

1. Urea, adalah senyawa organik Tunggal yang tersusun dari unsur karbon, hydrogen, oksigen dan nitrogen dengan rumus CON_2H_4 atau $(\text{NH}_2)_2\text{CO}$.
2. SP 36, merupakan pupuk Tunggal dengan kandungan Phosphor (P) cukup tinggi dalam bentuk P_2O_5 yakni sebesar 36%.

3. ZA, merupakan pupuk yang mengandung ammonium sulfat dan memberi tambahan hara nitrogen dan belerang bagi tanaman.
4. NPK, merupakan pupuk yang memiliki kandungan unsur hara Nitrogen (N), Phosphat (P), dan Kalium (K), sehingga digabungkan menjadi NPk.dan
5. Pupuk organic, jenis pupuk yang berasal dari bahan bahan alami yang mengandung bahan organik

Berikut ini data subsidi pupuk pertanian di Indonesia pada tahun 2010-2020 yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.4 Grafik Subsidi Pupuk Pertanian di Indonesia Tahun 2010-2021 (dalam milyar rupiah)

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar 1.4, grafik subsidi pupuk dari tahun 2010-2020 mengalami fluktuasi, dimana fluktuasi merupakan lonjakan atau ketidaktetapan segala sesuatu yang bisa digambarkan dalam sebuah grafik. Pada tahun 2014 besar subsidi pupuk sebesar Rp. 21.048M sedangkan di

tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi Rp.31.300M. Peningkatan yang signifikan pada subsidi pupuk tahun 2015 disebabkan terdapatnya alokasi pembayaran yang kurang pada tahun tahun sebelumnya. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan produksi pertanian yang lebih baik dibandingkan tahun tahun sebelumnya.. (Transaminase & Urat, 2021)

Tetapi mulai tahun 2016, subsidi pupuk tersebut mengalami penurunan. Dimulai dari tahun 2015 sebesar Rp.31.300M menjadi Rp.26.900M di tahun 2016. Menurut (Kholis & Setiaji, 2020) hal ini dikarenakan adanya pemangkasan anggaran belanja negara di tahun 2016, kemudian anggaran negara yang digunakan untuk subsidi pupuk juga terlalu besar dan juga adanya indikasi tidak efektifnya penggunaan subsidi pupuk untuk mendukung sektor pertanian. Namun menurut Darwin dalam (Kholis & Setiaji, 2020) subsidi yang diberikan dinilai masih kurang tepat sasaran. Selain itu, mekanisme pemberian subsidi melalui produsen (tidak langsung) telah dikritisi oleh banyak kalangan karena dianggap hanya menguntungkan pihak produsen, bukan kepada petani sebagai kelompok sasarannya.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan diatas yaitu tentang hasil yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk menganalisis mengenai **“Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, Subsidi Pupuk Terhadap Produksi Pertanian Di Indonesia”**. Analisis tersebut menggunakan model persamaan *Error Correction Model (ECM)* dengan mengestimasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel

Luas Lahan, Tenaga Kerja, Subsidi Pupuk dan Produksi Pertanian di Indonesia dari tahun 1990-2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Semakin menipisnya Luas lahan sektor pertanian yang terjadi di Indonesia dari tahun 2010 sampai 2020.
2. Ketenagakerjaan di sektor pertanian mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai 2020.
3. Ketidakstabilan Subsidi Pupuk Pertanian di sektor pertanian yang terjadi di Indonesia dari tahun 2010 sampai 2020.
4. Produksi Pertanian di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai 2020.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah Luas Lahan Berpengaruh Terhadap Produksi Pertanian Di Indonesia ?
2. Apakah Tenaga Kerja Berpengaruh Terhadap Produksi Pertanian di Indonesia ?
3. Apakah Subsidi Pupuk Berpengaruh Terhadap Produksi Pertanian Di Indonesia ?
4. Apakah Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Subsidi Pupuk Berpengaruh Terhadap Produksi Pertanian Di indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Pertanian Di Indonesia
2. Untuk Menganalisis Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produksi Pertanian Di Indonesia
3. Untuk Menganalisis Pengaruh Subsidi Pupuk Terhadap Produksi Pertanian Di Indonesia
4. Untuk Menganalisis Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Subsidi Pupuk Terhadap Produksi Pertanian Di Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik pada aspek teoritis maupun praktik sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi penulis untuk menambah wawasan dan menumbuhkan tentang kajian mengenai hasil produksi pertanian di indonesia.
- b. Berguna bagi para peneliti produksi sektor pertanian di indonesia dimasa mendatang sebagai literatur dalam penelitian lebih lanjut yang relevan,

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan yang lebih luas atau mendalam tentang kajian ruang lingkup mengenai kemajuan produksi pertanian di Indonesia

b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menjadi literatur atau sumber bacaan dalam kajian ilmu luas lahan, tenaga kerja, subsidi pupuk, dan Produksi Pertanian di Indonesia.

c. Bagi perguruan tinggi dan instansi

Berguna bagi perguruan tinggi dan instansi terkait untuk menjadi masukan dalam mengembangkan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia .

